Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Komunikatif Siswa Kelas XI SMK Al Hilal Namlea Kabupaten Buru

Musyawir[1*], Mahmuddin[2]
[1]Universitas Iqra Buru, Maluku,Indonesia
[2] Universitas Prof. Dr. H. M. Arifin Sallatang (UNPAS), Bantaeng, Indonesia
[*]*Penulis Korespondensil: musyawir.rs@gmail.com*
Received: 21/10/2026 | Accepted: 24/10/226| Publication: 05/11/2026

Abstrak: *This study aims to describe the role of pragmatics in Indonesian language learning as an effort to support the development of communicative competence of eleventh-grade students of SMK Al Hilal Namlea, Buru Regency. The focus of the study includes speech acts, understanding context, and politeness in learning interactions. This study uses a qualitative descriptive approach with an analysis of examples of teacher and student speech in the context of Indonesian language learning. The analysis is carried out based on the function of the speech act, the appropriateness of the speech to the communication context, and the politeness strategies used. The results of the analysis indicate that learning interactions include directive, representative, and expressive speech acts used to give instructions, express opinions, ask for clarification, and express appreciation. Understanding context plays a role in helping students interpret the speaker's intentions and provide appropriate responses. Language politeness is reflected in activities such as asking for help, expressing disagreement, giving constructive criticism, asking for an opportunity to speak, expressing gratitude, and conveying corrections. These three aspects are related in supporting students' ability to use language appropriately, understand communication situations, respect their interlocutors, and convey ideas effectively. Pragmatic learning can be implemented through group discussions, presentations, debates, and role-playing. This study confirms that pragmatics has the potential to be a foundation for developing students' communicative competence.*
Keywords: *Pragmatics, Speech Acts, Communication Context, Language Politeness, Communicative Competence.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Musyawir, & Mahmuddin (2026). Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Komunikatif Siswa Kelas XI SMK Al Hilal Namlea Kabupaten Buru. *Journal of Innovation Research and Knowledge, 6*(6), 3401–3416. https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, bertukar informasi, serta membangun

hubungan sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan pendidikan, bahasa memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, mengembangkan pola pikir, dan membentuk interaksi yang efektif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Penggunaan bahasa dalam komunikasi tidak hanya menuntut kemampuan menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi juga memerlukan kemampuan memahami maksud tuturan, menyesuaikan pilihan kata dengan situasi, serta mempertimbangkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, santun, dan kontekstual. Sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan, SMK membutuhkan pembelajaran bahasa yang mampu membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan instruksi, berdiskusi, melakukan presentasi, serta membangun komunikasi profesional. Dalam konteks dunia kerja, kemampuan menggunakan bahasa secara tepat menjadi salah satu aspek penting karena keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan informasi, tetapi juga oleh ketepatan pemilihan bahasa, kesantunan, pemahaman terhadap lawan bicara, dan kemampuan menyesuaikan tuturan dengan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK perlu memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam konteks nyata agar siswa memiliki kesiapan berkomunikasi dalam lingkungan akademik, sosial, dan profesional.

Salah satu bidang ilmu yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Kajian pragmatik menempatkan bahasa sebagai tindakan komunikasi yang melibatkan penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, situasi, serta pengetahuan bersama yang mendasari penafsiran makna. Levinson (1983) menjelaskan pragmatik sebagai kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dalam memahami makna tuturan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Yule (1996) mengemukakan bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks tertentu.

Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu tuturan tidak cukup hanya didasarkan pada makna kata atau struktur kalimat, tetapi juga perlu mempertimbangkan maksud penutur dan keadaan ketika tuturan tersebut digunakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pragmatik dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara fungsional. Materi pragmatik yang relevan meliputi tindak tutur, prinsip kerja sama, implikatur, deiksis, serta kesantunan berbahasa. Melalui pembelajaran tindak tutur, misalnya, siswa dapat memahami bahwa suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk meminta bantuan, memberikan saran, menyampaikan kritik, menawarkan sesuatu, atau menyatakan persetujuan dan penolakan. Sementara itu,

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

pembelajaran kesantunan berbahasa dapat membantu siswa memahami pentingnya mempertimbangkan perasaan, kedudukan, dan hubungan sosial dengan mitra tutur. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara lebih tepat, efektif, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi komunikasi. Pengembangan kompetensi komunikatif menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa. Kompetensi komunikatif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan, situasi, dan norma sosial yang berlaku. Hymes (dalam Musyawir, 2024) menegaskan pentingnya kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, sehingga seseorang tidak cukup hanya mengetahui kaidah bahasa, tetapi juga perlu memahami kapan, kepada siapa, dan bagaimana bahasa digunakan. Dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi komunikatif dapat diwujudkan melalui kemampuan siswa memahami pesan, menyampaikan gagasan secara terstruktur, memilih bentuk tuturan yang sesuai, menafsirkan maksud lawan bicara, serta mempertahankan kesantunan ketika berinteraksi. Dengan demikian, pengintegrasian pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki relevansi yang kuat untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikatif siswa.

Meskipun demikian, pengembangan kompetensi komunikatif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kebahasaan secara teoretis. Pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang bermakna. Apabila pembelajaran lebih banyak menekankan pengenalan kaidah, definisi, dan struktur bahasa tanpa diimbangi latihan penggunaan bahasa dalam konteks, siswa berpotensi mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pengetahuan tersebut dalam interaksi nyata. Kesulitan tersebut dapat terlihat, misalnya, dalam menentukan pilihan kata ketika berbicara dengan guru, menyampaikan ketidaksetujuan secara santun, mengemukakan pendapat dalam diskusi, memahami maksud tidak langsung, atau menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi formal dan informal. Namun, bentuk-bentuk kesulitan tersebut perlu dibuktikan melalui pengamatan dan pengumpulan data di lapangan agar dapat diketahui kondisi yang benar-benar terjadi pada siswa. Dalam konteks tersebut, pembelajaran pragmatik dapat dikembangkan melalui kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa secara langsung dan kontekstual. Guru dapat menerapkan simulasi percakapan, bermain peran, diskusi kelompok, analisis dialog, presentasi, serta pemecahan masalah komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diminta mempraktikkan percakapan antara siswa dan guru, menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, memberikan kritik terhadap suatu gagasan, atau melakukan simulasi wawancara kerja. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari bentuk bahasa yang benar, tetapi juga berlatih memahami tujuan komunikasi, menyesuaikan tuturan dengan mitra tutur, dan memilih strategi berbahasa yang sesuai dengan konteks. Pembelajaran semacam ini memungkinkan guru mengamati perkembangan kemampuan komunikatif siswa melalui penggunaan bahasa dalam situasi yang lebih autentik. Selain itu, integrasi pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkuat pembentukan karakter komunikatif siswa. Penggunaan bahasa yang santun, kemampuan mendengarkan pendapat orang lain,

keterampilan menyampaikan kritik secara konstruktif, serta kesediaan menghargai perbedaan pandangan merupakan bagian penting dari interaksi sosial yang sehat. Dalam lingkungan sekolah, keterampilan tersebut mendukung terciptanya komunikasi yang positif antara siswa dan guru maupun antarsiswa. Dalam lingkungan kerja, kemampuan yang sama diperlukan untuk membangun hubungan profesional, bekerja dalam tim, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan memberikan pelayanan kepada orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran pragmatik tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga berpotensi mendukung pembentukan sikap sosial dan profesional siswa. SMK Al Hilal Namlea Kabupaten Buru merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Sebagai lingkungan pendidikan kejuruan, sekolah ini dapat menjadi ruang untuk menelaah bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Kajian tersebut penting untuk memahami bentuk-bentuk pembelajaran pragmatik yang diterapkan guru, aspek kompetensi komunikatif yang dikembangkan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Selain itu, penelitian di sekolah ini dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan kebutuhan komunikasi siswa dalam kehidupan sekolah, masyarakat, serta persiapan memasuki dunia kerja.

Penelitian mengenai pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al Hilal Namlea Kabupaten Buru juga penting dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang proses pembelajaran dan perkembangan kompetensi komunikatif siswa. Fokus penelitian dapat diarahkan pada penggunaan tindak tutur dalam interaksi pembelajaran, penerapan prinsip kesantunan berbahasa, strategi guru dalam menghadirkan situasi komunikasi kontekstual, serta kemampuan siswa menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan dan situasi komunikasi. Pengkajian terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi praktik pembelajaran yang telah berjalan, tantangan yang dihadapi, dan peluang pengembangan pembelajaran yang lebih komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan pragmatik dalam pembelajaran, tetapi juga berupaya menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi komunikatif siswa berdasarkan temuan lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, pragmatik memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, tujuan, serta norma komunikasi. Pengintegrasian aspek pragmatik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, memahami maksud tuturan, memilih bentuk bahasa yang tepat, dan berinteraksi secara santun dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Komunikatif Siswa di SMK Al Hilal Namlea Kabupaten Buru" perlu dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran pragmatik, bentuk kompetensi komunikatif yang dikembangkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pragmatik dalam pendidikan bahasa serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

Bahasa Indonesia yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah menengah kejuruan. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Kajian pragmatik tidak hanya berfokus pada makna kata dan struktur kalimat, tetapi juga memperhatikan maksud penutur, penafsiran mitra tutur, situasi komunikasi, serta hubungan sosial yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dengan demikian, pragmatik membantu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam berbagai situasi komunikasi. Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dalam memahami makna bahasa. Perspektif ini menunjukkan bahwa penafsiran suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari situasi ketika tuturan tersebut disampaikan. Sebuah kalimat dapat memiliki maksud yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik memerlukan kemampuan menghubungkan bentuk bahasa dengan tujuan komunikasi dan situasi yang melingkupinya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Yule (1996) mengemukakan bahwa pragmatik mempelajari makna yang dimaksudkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Makna dalam komunikasi tidak selalu dinyatakan secara langsung melalui kata-kata, tetapi dapat dipahami melalui konteks, pengetahuan bersama, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Misalnya, ketika seorang guru mengatakan, "Apakah jendela itu bisa ditutup?", tuturan tersebut secara gramatikal berbentuk pertanyaan mengenai kemampuan, tetapi dalam konteks tertentu dapat dimaksudkan sebagai permintaan kepada siswa untuk menutup jendela. Berdasarkan pendapat tersebut, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian tentang penggunaan bahasa untuk menyampaikan dan menafsirkan maksud dalam konteks komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pragmatik memiliki peran penting karena membantu siswa memahami bahwa keberhasilan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan tuturan dengan tujuan, situasi, dan lawan bicara. Dengan demikian, pembelajaran pragmatik perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami maksud tuturan, menggunakan bahasa secara tepat, serta membangun interaksi yang efektif dan santun. Kemampuan tersebut relevan dengan kebutuhan siswa sekolah menengah kejuruan yang perlu berkomunikasi dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, dan dunia kerja.

Pragmatik mencakup sejumlah aspek yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan kompetensi komunikatif siswa. Aspek-aspek tersebut meliputi konteks, tindak tutur, implikatur, deiksis, prinsip kerja sama, dan kesantunan berbahasa. Pertama, konteks merupakan unsur penting dalam kajian pragmatik karena membantu penutur dan mitra tutur memahami maksud suatu tuturan. Konteks meliputi keadaan ketika komunikasi berlangsung, siapa yang terlibat, tujuan komunikasi, hubungan sosial antarpartisipan, serta pengetahuan yang dimiliki bersama. Levinson (1983) menempatkan hubungan bahasa dan konteks sebagai salah satu persoalan utama dalam pragmatik. Sementara itu, Yule (1996) menjelaskan bahwa penafsiran makna tuturan berkaitan dengan situasi ketika bahasa digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak selalu dapat dipahami hanya melalui bentuk kalimat, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap situasi komunikasinya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman konteks dapat

dikembangkan melalui latihan percakapan yang melibatkan situasi formal dan informal. Siswa dapat diminta membandingkan cara berbicara dengan teman sebaya dan cara berbicara dengan guru, kepala sekolah, atau calon pemberi kerja. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memahami bahwa pilihan kata, bentuk sapaan, dan cara menyampaikan maksud perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi.

Kedua, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui penggunaan bahasa. Ketika berkomunikasi, penutur tidak hanya menghasilkan kalimat, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, memerintah, berjanji, menawarkan, mengkritik, dan menyampaikan pendapat. Austin (1962) mengembangkan pemikiran bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan tindakan. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh Searle (1969) melalui pembahasan mengenai tindak tutur dan hubungannya dengan maksud penutur. Selanjutnya, Searle (1976) mengelompokkan tindak ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu: Asertif, yaitu tuturan yang menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur, seperti melaporkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu, seperti meminta, memerintah, menyarankan, dan mengajak. Komisif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada tindakan di masa mendatang, seperti berjanji dan menawarkan kesediaan. Ekspresif, yaitu tuturan yang mengungkapkan sikap atau perasaan penutur, seperti berterima kasih, meminta maaf, dan mengucapkan selamat. Deklaratif, yaitu tuturan yang dalam kondisi dan kewenangan tertentu dapat mengubah status atau keadaan melalui pengucapannya, seperti pengesahan atau penetapan resmi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, pemahaman tindak tutur dapat diterapkan melalui diskusi, presentasi, simulasi wawancara, dan praktik komunikasi profesional. Siswa, misalnya, dapat berlatih menyampaikan saran kepada teman, meminta penjelasan kepada guru, menanggapi pendapat, atau menyampaikan permohonan secara santun. Penguasaan tindak tutur diharapkan membantu siswa memahami fungsi tuturan sekaligus memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

Ketiga, Implikatur merupakan makna yang tidak selalu dinyatakan secara langsung melalui tuturan, tetapi dapat disimpulkan berdasarkan konteks dan prinsip komunikasi. Grice (1975) menjelaskan bahwa pendengar dapat memahami maksud tambahan dari suatu tuturan melalui penalaran terhadap konteks dan asumsi yang mendasari komunikasi. Sebagai contoh, ketika seorang guru mengatakan, "Sebagian kelompok sudah menyelesaikan tugasnya," dalam konteks tertentu tuturan tersebut dapat menyiratkan harapan agar kelompok lain segera menyelesaikan tugas. Makna tambahan tersebut tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui situasi komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, implikatur dapat dikembangkan melalui kegiatan menganalisis dialog, membaca teks percakapan, dan mendiskusikan maksud yang tersirat. Siswa dapat diminta menjelaskan perbedaan antara makna harfiah dan maksud penutur berdasarkan konteks yang tersedia. Kemampuan memahami implikatur penting bagi kompetensi komunikatif karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering menghadapi tuturan tidak langsung, sindiran, saran tersirat, atau ungkapan yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Keempat, deiksis merupakan unsur bahasa yang penafsirannya bergantung pada konteks penggunaannya. Yule (1996) membahas deiksis sebagai salah satu bidang utama

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

dalam pragmatik. Bentuk-bentuk deiktis dapat merujuk pada orang, tempat, waktu, dan unsur penunjuk tertentu yang maknanya bergantung pada situasi komunikasi. Contoh deiksis dalam bahasa Indonesia meliputi kata saya, kamu, di sini, di sana, sekarang, dan besok. Kata besok, misalnya, baru dapat ditentukan waktu rujukannya apabila diketahui kapan tuturan disampaikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat dilatih menggunakan deiksis secara tepat melalui kegiatan menulis dialog, menyampaikan laporan, menjelaskan prosedur, dan melakukan presentasi. Penggunaan kata rujukan yang jelas akan membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan ketepatan penyampaian informasi. Kelima, prinsip kerja sama, berkaitan dengan bagaimana peserta komunikasi memberikan kontribusi yang mendukung tercapainya tujuan percakapan. Grice (1975) mengemukakan empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas menekankan pemberian informasi secukupnya sesuai kebutuhan. Maksim kualitas berkaitan dengan penyampaian informasi yang diyakini benar dan memiliki dasar yang memadai. Maksim relevansi mengarahkan penutur agar memberikan informasi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Sementara itu, maksim cara berkaitan dengan penyampaian informasi secara jelas, teratur, dan tidak membingungkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip kerja sama dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, debat akademik, tanya jawab, dan presentasi. Siswa dilatih menyampaikan informasi yang relevan, memberikan alasan yang jelas, menghargai giliran berbicara, dan menghindari penyampaian informasi yang tidak berkaitan dengan topik. Penerapan prinsip tersebut diharapkan dapat membantu siswa membangun komunikasi yang lebih efektif dan mendukung proses pembelajaran yang interaktif.

Selanjutnya, kompetensi komunikatif merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam konteks sosial tertentu. Kompetensi ini mencakup penguasaan unsur kebahasaan serta pemahaman terhadap norma sosial, tujuan komunikasi, dan strategi yang diperlukan untuk membangun interaksi. Hymes (1972) memperkenalkan konsep kompetensi komunikatif sebagai pengembangan pandangan yang tidak membatasi kemampuan berbahasa pada penguasaan tata bahasa. Menurut perspektif ini, seseorang perlu memahami bukan hanya apakah suatu tuturan benar secara gramatikal, melainkan juga apakah tuturan tersebut sesuai dengan konteks sosial penggunaannya. Canale dan Swain (1980) mengembangkan kerangka kompetensi komunikatif yang mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis serta kompetensi wacana.

Bagian ini diuraikan pula huhungan pragmatik dengan kompetensi komunikatif. Pragmatik dan kompetensi komunikatif memiliki hubungan yang erat karena keduanya berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi. Pragmatik membantu menjelaskan bagaimana maksud tuturan dibentuk dan ditafsirkan berdasarkan konteks, sedangkan kompetensi komunikatif berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan interaksi. Hubungan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, pemahaman konteks membantu siswa menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi. Kedua, pemahaman tindak tutur membantu siswa memilih bentuk bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi. Ketiga, penguasaan prinsip kerja sama mendukung penyampaian informasi yang relevan dan jelas. Keempat, pemahaman implikatur membantu siswa menafsirkan maksud yang tidak disampaikan secara langsung.

Kelima, kesantunan berbahasa membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif dengan mitra tutur. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, aspek-aspek tersebut dapat diterapkan melalui situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, berinteraksi dengan guru, dan melaksanakan simulasi wawancara kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya pengembangan kompetensi komunikatif siswa di SMK Al Hilal Namlea, Kabupaten Buru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya interaksi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk penggunaan bahasa siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, meliputi tindak tutur, kesantunan berbahasa, penggunaan konteks, serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan tuturan dengan tujuan komunikasi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa, tetapi juga menginterpretasikan fungsi tuturan dalam membangun komunikasi yang efektif, santun, dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al Hilal Namlea, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengembangan kompetensi komunikatif siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menanggapi pernyataan orang lain. Waktu penelitian dilakukan pada 7-10 September 2026 pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan tahapan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data. Penentuan waktu pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kalender akademik sekolah dan kesediaan guru serta siswa sebagai sumber data penelitian.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMK Al Hilal Namlea yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam interaksi komunikatif selama proses pembelajaran. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi verbal antara guru dan siswa, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan. Data tersebut mencakup bentuk tindak tutur, penggunaan bahasa santun, pemahaman konteks komunikasi, kemampuan menyampaikan gagasan, dan respons siswa terhadap tuturan guru maupun teman sebaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, seperti modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Modul) apabila masih digunakan, bahan ajar, dan perangkat evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Data sekunder juga mencakup literatur ilmiah mengenai pragmatik, tindak tutur, kesantunan berbahasa, dan kompetensi komunikatif yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis temuan

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

penelitian. Jumlah informan ada tiga orang terdiri atas guru mata pelajaran bahasa Indonesia, wakasek kurikulum, dan kepala sekolah, serta siswa kelas XI SMK Al-Hilal Namlea yang menjadi keterwakilan pengalaman komunikasi, serta kecukupan data yang diperoleh. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dalam penyajian hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa serta interaksi antarsiswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat. Fokus pengamatan meliputi penggunaan tindak tutur direktif, representatif, ekspresif, komisif, dan deklaratif sesuai dengan konteks kemunculannya; penggunaan ungkapan santun; kemampuan memahami maksud tuturan; serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Selain itu, peneliti mengamati respons siswa terhadap tuturan guru dan teman sebaya, termasuk kemampuan memberikan tanggapan yang relevan, menyampaikan ketidaksetujuan secara santun, dan mempertahankan kelancaran interaksi. Hasil observasi dicatat dalam lembar pengamatan dan, apabila memperoleh izin, didukung dengan rekaman audio atau video untuk memastikan ketepatan analisis data.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Bahasa Indonesia dan sejumlah siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dengan guru bertujuan memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap pragmatik, strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, penerapan kesantunan berbahasa, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Wawancara dengan siswa bertujuan mengetahui pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa selama pembelajaran, pemahaman terhadap maksud tuturan, kemampuan menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, serta kesulitan yang dialami ketika menyampaikan pendapat, bertanya, atau memberikan tanggapan. Data wawancara digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi hasil observasi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti modul ajar, bahan ajar, perangkat asesmen, catatan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan komunikasi siswa. Dokumentasi juga dapat berupa transkrip percakapan yang telah dianonimkan dan catatan lapangan selama observasi. Data dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan antara perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dan praktik pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam merencanakan pengumpulan data, melakukan pengamatan, melaksanakan wawancara, menafsirkan data, dan menyusun kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan perangkat pencatatan data tuturan. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator pragmatik dan kompetensi komunikatif. Indikator tersebut meliputi: (1) kemampuan memahami maksud tuturan berdasarkan konteks; (2) kemampuan menggunakan tindak tutur sesuai tujuan komunikasi; (3) kemampuan menggunakan ungkapan yang santun; (4) kemampuan menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara dan situasi; (5) kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas dan

relevan; serta (6) kemampuan memberikan respons yang sesuai terhadap tuturan orang lain. Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru serta siswa mengenai penggunaan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum digunakan, instrumen diperiksa kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan indikator yang hendak dikaji.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Tuturan yang relevan dengan fokus penelitian ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan kategori pragmatik, seperti tindak tutur, kesantunan berbahasa, pemaknaan konteks, dan respons komunikatif siswa. Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi pola penggunaan bahasa serta kendala komunikasi yang muncul selama pembelajaran. Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel kategorisasi. Setiap data tuturan dianalisis dengan memperhatikan bentuk tuturan, konteks komunikasi, maksud penutur, respons mitra tutur, dan relevansinya dengan kompetensi komunikatif siswa. Penyajian data dilakukan untuk menemukan pola hubungan antara penerapan prinsip-prinsip pragmatik dalam pembelajaran dan perilaku komunikasi siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola-pola yang ditemukan selama penelitian. Peneliti mengidentifikasi bentuk penerapan pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan komunikatif yang tampak dalam interaksi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangannya. Kesimpulan diverifikasi melalui pemeriksaan kembali data observasi, wawancara, dan dokumentasi agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan bukti empiris

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, siswa, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap transkrip tuturan dan catatan lapangan agar penafsiran terhadap maksud tuturan sesuai dengan konteks komunikasi yang sebenarnya. Apabila diperlukan, hasil interpretasi wawancara dikonfirmasikan kembali kepada informan untuk mengurangi kesalahan pemahaman. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis agar prosedur penelitian dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengidentifikasi penggunaan tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tindak tutur menjadi salah satu aspek penting dalam interaksi kelas karena bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengarahkan kegiatan, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, memberikan tanggapan, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dapat

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

memberikan gambaran mengenai cara guru dan siswa menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi dalam pembelajaran.

Tabel 1. Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No.	Penutur	Data Tuturan	Konteks Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Makna Pragmatik
1	Guru	"Silakan kalian membaca teks tersebut, kemudian jelaskan isi teksnya."	Guru memberikan instruksi sebelum kegiatan pembelajaran.	Direktif	Meminta siswa membaca dan menjelaskan isi teks.
2	Guru	"Coba, siapa yang dapat menjelaskan maksud paragraf kedua?"	Guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong partisipasi siswa.	Direktif	Mendorong siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pemahamannya.
3	Siswa	"Menurut saya, paragraf tersebut menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan sekolah."	Siswa menyampaikan pendapat dalam diskusi.	Representatif	Menyatakan pendapat berdasarkan pemahaman terhadap teks.
4	Siswa	"Maaf, Bu, saya belum memahami maksud pertanyaan tersebut."	Siswa meminta penjelasan tambahan kepada guru.	Ekspresif dan berfungsi meminta klarifikasi	Menyatakan kesulitan sekaligus membuka kesempatan untuk memperoleh penjelasan.
5	Guru	"Terima kasih, pendapatmu sudah membantu kita memahami isi bacaan."	Guru memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa.	Ekspresif	Mengungkapkan apresiasi terhadap kontribusi siswa.
6	Siswa	"Saya akan mencoba menyampaikan hasil diskusi kelompok kami."	Siswa menyatakan kesediaan melakukan presentasi.	Komisif	Menyatakan komitmen untuk melakukan suatu tindakan.
7	Siswa	"Saya kurang sependapat karena informasi dalam paragraf berikutnya menunjukkan hal yang berbeda."	Siswa menanggapi pendapat temannya dalam diskusi.	Representatif	Menyatakan ketidaksetujuan dengan memberikan alasan.
8	Guru	"Silakan kelompok berikutnya	Guru mengatur giliran	Direktif	Memberikan kesempatan

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

		mempresentasikan hasil diskusinya."	presentasi.		sekaligus mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi.

Berdasarkan Tabel 1, tindak tutur dalam pembelajaran dapat berfungsi untuk mengarahkan aktivitas, menyampaikan pendapat, meminta klarifikasi, memberikan apresiasi, dan menyatakan komitmen. Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi. Analisis tindak tutur perlu memperhatikan konteks, bukan hanya bentuk kalimat. Sebuah kalimat tanya, misal, dapat berfungsi sebagai permintaan, instruksi, atau pertanyaan untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, penentuan kategori tindak tutur harus didasarkan pada maksud penutur dan situasi ketika tuturan disampaikan.

Tabel 2. Pemahaman Konteks dalam Interaksi Pembelajaran

No.	Situasi Komunikasi	Data Tuturan	Aspek Pragmatik	Kompetensi Komunikatif yang Dikaji
1	Guru meminta penjelasan isi bacaan.	"Apa maksud penulis dalam paragraf tersebut?"	Interpretasi maksud pertanyaan	Kemampuan memahami pertanyaan dan menyampaikan jawaban yang relevan.
2	Siswa meminta penjelasan ulang.	"Apakah maksudnya kita harus memberikan alasan dari pendapat tersebut, Bu?"	Klarifikasi makna	Kemampuan memastikan pemahaman terhadap instruksi.
3	Siswa menanggapi pendapat teman.	"Saya memahami pendapatmu, tetapi ada informasi lain yang perlu dipertimbangkan."	Konteks diskusi dan perbedaan pendapat	Kemampuan memberikan tanggapan yang relevan.
4	Guru meminta siswa memberikan contoh.	"Dapatkah kalian memberikan contoh penggunaan bahasa santun dalam wawancara?"	Tujuan tuturan dan konteks pembelajaran	Kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan situasi komunikasi.
5	Siswa melakukan presentasi.	"Berdasarkan hasil diskusi kami, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan."	Konteks formal dan penyampaian informasi	Kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur.

Tabel 2 memperlihatkan aspek pemahaman konteks yang dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan memahami pertanyaan, mengklarifikasi instruksi, dan menanggapi pendapat merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif. Siswa tidak hanya dituntut memahami makna literal tuturan, tetapi juga perlu menghubungkan tuturan dengan tujuan kegiatan dan informasi yang sedang dibicarakan. Dalam pembelajaran

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

pragmatik, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi tujuan komunikasi, menjelaskan maksud penutur, dan menentukan respons yang sesuai. Hasil pengamatan terhadap aktivitas tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan siswa dalam memahami konteks. **Tabel 3. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran**

No.	Tujuan Komunikasi	Data Tuturan	Strategi Bahasa	Kontribusi terhadap Kompetensi Komunikatif
1	Meminta bantuan	"Maaf, Bu, apakah Ibu dapat menjelaskan kembali bagian tersebut?"	Ungkapan permohonan dan penghormatan	Membantu siswa meminta bantuan secara tepat.
2	Menyampaikan ketidaksetujuan	"Saya menghargai pendapatmu, tetapi menurut saya ada sudut pandang lain."	Pengakuan terhadap pendapat mitra tutur dan penyampaian pandangan berbeda	Mengembangkan kemampuan berdiskusi secara santun.
3	Memberikan kritik	"Menurut saya, penjelasan ini akan lebih kuat jika dilengkapi dengan contoh."	Kritik konstruktif	Membantu siswa menyampaikan evaluasi dengan alasan yang jelas.
4	Meminta kesempatan berbicara	"Permisi, bolehkah saya menambahkan pendapat?"	Permintaan izin	Mengembangkan kemampuan mengelola giliran berbicara.
5	Menanggapi bantuan	"Terima kasih atas penjelasannya. Sekarang saya lebih memahami materi tersebut."	Ungkapan apresiasi	Membangun interaksi yang positif.
6	Menyampaikan koreksi	"Mohon izin, saya ingin melengkapi informasi yang disampaikan tadi."	Pengantar koreksi yang menghormati mitra tutur	Mengembangkan kemampuan mengoreksi informasi tanpa mengabaikan hubungan sosial.

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan enam bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu meminta bantuan, menyampaikan ketidaksetujuan, memberikan kritik, meminta kesempatan berbicara, menanggapi bantuan, dan menyampaikan koreksi. Keenam bentuk tersebut menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata sopan, tetapi juga dengan kemampuan menyesuaikan bahasa berdasarkan tujuan komunikasi dan situasi pembelajaran.

Tuturan “Maaf, Bu, apakah Ibu dapat menjelaskan kembali bagian tersebut?” menunjukkan kesantunan dalam meminta bantuan. Sementara itu, tuturan “Saya menghargai pendapatmu, tetapi menurut saya ada sudut pandang lain” memperlihatkan cara menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merendahkan orang lain. Kritik juga dapat disampaikan secara konstruktif melalui tuturan “Menurut saya, penjelasan ini akan lebih

kuat jika dilengkapi dengan contoh." Bentuk-bentuk tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan berargumentasi secara santun. Kesantunan dalam interaksi juga terlihat pada tuturan "Permisi, bolehkah saya menambahkan pendapat?" yang menunjukkan penghormatan terhadap giliran berbicara. Tuturan "Terima kasih atas penjelasannya" merupakan bentuk apresiasi terhadap bantuan yang diterima. Adapun ungkapan "Mohon izin, saya ingin melengkapi informasi yang disampaikan tadi" menunjukkan cara menyampaikan koreksi atau tambahan informasi tanpa menimbulkan kesan menyalahkan mitra tutur. Secara pragmatik, tuturan-tuturan tersebut memiliki fungsi komunikatif yang berbeda, seperti direktif, ekspresif, dan evaluatif. Penggunaan bahasa yang santun dapat mendukung kompetensi komunikatif siswa, terutama dalam memilih ungkapan yang tepat, memahami konteks, menghargai mitra tutur, dan menyampaikan pendapat secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran kesantunan berbahasa perlu diterapkan melalui kegiatan diskusi, bermain peran, debat, dan presentasi.

Pembahasan

1. Tindak Tutur dan Pemahaman Konteks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan berbagai tindak tutur, seperti memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, meminta klarifikasi, dan mengungkapkan ketidaksetujuan. Tuturan guru, "Silakan kalian membaca teks tersebut, kemudian jelaskan isi teksnya," termasuk tindak tutur direktif karena mengarahkan siswa melakukan tindakan. Sementara itu, tuturan siswa, "Menurut saya, paragraf tersebut menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan sekolah," termasuk tindak tutur representatif karena menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan klasifikasi tindak tutur Searle (1969).

Selain tindak tutur, pemahaman konteks penting agar siswa dapat menafsirkan maksud penutur dan memberikan tanggapan yang sesuai. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui diskusi, presentasi, analisis percakapan, dan bermain peran. Dengan demikian, siswa dapat belajar menyampaikan gagasan secara tepat serta memahami maksud orang lain.

2. Kesantunan Berbahasa sebagai Pendukung Kompetensi Komunikatif

Hasil analisis menunjukkan enam bentuk kesantunan, yaitu meminta bantuan, menyampaikan ketidaksetujuan, memberikan kritik, meminta kesempatan berbicara, menanggapi bantuan, dan menyampaikan koreksi. Contohnya, tuturan "Maaf, Bu, apakah Ibu dapat menjelaskan kembali bagian tersebut?" menunjukkan kesantunan dalam meminta bantuan. Sementara itu, tuturan "Saya menghargai pendapatmu, tetapi menurut saya ada sudut pandang lain" menunjukkan cara menyampaikan ketidaksetujuan tanpa merendahkan orang lain.

Bentuk kesantunan lainnya terlihat dalam ungkapan terima kasih, permintaan izin berbicara, dan penyampaian koreksi secara santun. Hal ini sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987) tentang face atau citra diri sosial yang perlu dijaga dalam interaksi. Oleh karena itu, pembelajaran kesantunan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, berdiskusi, berargumentasi, dan menghargai pendapat orang lain. Pengembangan kompetensi komunikatif dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Guru dapat mengembangkan diskusi kelompok, presentasi, simulasi wawancara, debat terarah, dan

Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6, No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13438

permainan peran. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diminta menghasilkan tuturan, tetapi juga perlu memahami tujuan komunikasi, menanggapi lawan bicara, mengelola giliran berbicara, dan memperbaiki pesan apabila terjadi kesalahpahaman. Dalam penelitian di SMK Al Hilal Namlea, keberhasilan pengembangan kompetensi komunikatif perlu dibuktikan melalui hasil pengamatan dan evaluasi yang terencana. Jika penelitian hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian dapat menjelaskan bentuk kemampuan yang muncul, strategi komunikasi yang digunakan siswa, dan faktor yang memengaruhi interaksi.

3. Integrasi Pragmatik dalam Pengembangan Kompetensi Komunikatif

Tindak tutur, pemahaman konteks, dan kesantunan berbahasa memiliki keterkaitan dalam pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Tindak tutur membantu siswa memahami tujuan ujaran, konteks membantu menafsirkan maksud komunikasi, sedangkan kesantunan membantu memilih bahasa yang sesuai dengan situasi dan mitra tutur.

Hal ini berkaitan dengan konsep kompetensi komunikatif Canale dan Swain (1980) serta Canale (1983), yang mencakup kemampuan menggunakan tata bahasa, menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial, menyusun wacana, dan menerapkan strategi komunikasi. Penerapannya dapat dilakukan melalui diskusi, debat, presentasi, dan bermain peran. Penilaian dapat memperhatikan kejelasan gagasan, ketepatan bahasa, pemahaman konteks, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran pragmatik berpotensi mendukung kemampuan siswa menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pragmatik memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami tindak tutur, menafsirkan konteks komunikasi, dan menerapkan kesantunan berbahasa. Tindak tutur guru dan siswa menunjukkan beragam fungsi komunikasi, seperti memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, meminta klarifikasi, dan mengungkapkan ketidaksetujuan. Kesantunan berbahasa tercermin dalam kegiatan meminta bantuan, menyampaikan perbedaan pendapat, memberikan kritik, meminta kesempatan berbicara, mengucapkan terima kasih, dan menyampaikan koreksi. Penggunaan bahasa yang santun membantu siswa menyampaikan gagasan dengan tepat serta menghargai mitra tutur dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pragmatik berpotensi mendukung pengembangan kompetensi komunikatif siswa, meliputi kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, memahami konteks, menyusun gagasan, dan memilih strategi komunikasi yang sesuai. Penerapannya dapat dilakukan melalui diskusi, presentasi, debat, dan bermain peran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada berbagai pihak di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), pihak Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Iqra Buru atas kesempatan serta dukungan yang telah diberikan sehingga dapat melaksanakan kegiatan penelitian tepat waktu sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian seperti guru, kepala sekolah, pengamat bahasa, dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1962). How to do things with words. Oxford University Press.
Birner, B. J. (2013). Introduction to pragmatics. Wiley-Blackwell.
Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.
Canale, M. (1983). From communicative competence to communicative language pedagogy. In J. C. Richards & R. W. Schmidt (Eds.), Language and communication (pp. 2–27). Longman.
Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. Applied Linguistics, 1(1), 1–47.
Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
Cutting, J. (2008). Pragmatics and discourse: A resource book for students (2nd ed.). Routledge.
Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole and J. L. Morgan (Eds.), Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts (pp. 41–58). Academic Press.
Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), Sociolinguistics: Selected readings (pp. 269–293).
Leech, G. N. (2014). The pragmatics of politeness. Oxford University Press.
Levinson, S. C. (1983). Pragmatics. Cambridge University Press.
Musyawir. (2024). PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). https://mail.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9763.
Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. Cambridge University Press.
Thomas, J. (1995). Meaning in interaction: An introduction to pragmatics. Longman.
Verschueren, J. (1999). Understanding pragmatics. Arnold.
Watts, R. J. (2003). Politeness. Cambridge University Press.
Yule, G. (1996). Pragmatics (2nd ed.). Oxford University Press.